

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L) merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang banyak dikonsumsi manusia sebagai campuran bumbu masak setelah cabe. Selain sebagai campuran bumbu masak, bawang merah juga dijual dalam bentuk olahan seperti ekstrak bawang merah, bubuk, minyak atsiri, bawang goreng bahkan sebagai bahan obat untuk menurunkan kadar kolesterol, gula darah, mencegah penggumpalan darah, menurunkan tekanan darah serta memperlancar aliran darah. Sebagai komoditas hortikultura yang banyak dikonsumsi masyarakat, potensi pengembangan bawang merah masih terbuka lebar tidak saja untuk kebutuhan dalam negeri tetapi juga luar negeri (Suriani, 2012).

Tanaman bawang merah berasal dari Syria, entah beberapa ribu tahun yang lalu sudah dikenal umat manusia sebagai penyedap masakan (Rismunandar 1986). Sekitar abad VIII tanaman bawang merah mulai menyebar ke wilayah Eropa Barat, Eropa Timur dan Spanyol, kemudian menyebar luas ke dataran Amerika, Asia Timur dan Asia Tenggara (Singgih 1991). Pada abad XIX bawang merah telah menjadi salah satu tanaman komersial di berbagai negara di dunia. Negara-negara produsen bawang merah antara lain adalah Jepang, USA, Rumania, Italia, Meksiko dan Texas (Rahmat, 1994).

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan sayuran rempah yang cukup populer di Indonesia, memiliki nilai ekonomis tinggi, berfungsi sebagai penyedap rasa dan dapat digunakan sebagai bahan obat tradisional. Prospek pengembangan bawang merah sangat baik, yang ditandai dengan meningkatnya konsumsi bawang merah seiring bertambahnya jumlah penduduk (Departemen Pertanian, 2009).

Batu Ijo merupakan salah satu varietas unggulan bawang merah yang berkembang puluhan tahun di kota Batu- Jawa Timur. Saat ini di Jawa Timur terdapat beberapa varietas unggul bawang merah spesifik lokasi yaitu varietas Batu Ijo yang berasal dari Nganjuk dan sesuai ditanam di musim hujan serta varietas Batu Ijo yang umumnya ditanam di dataran tinggi dan datarn medium, varietas Monjung dari Pamekasan, Biru Lancur dari Probolinggo dan beberapa varietas lainnya. Sedangkan varietas Super Philip merupakan varietas unggul asal

introduksi dari Philipine yang telah berkembang di hampir semua sentra produksi bawang merah di Indonesia (Baraswati, BTP Jawa Timur, 2009).

Permintaan bawang merah terus meningkat setiap saat sementara produksi bawang merah bersifat musiman. Kondisi ini menyebabkan terjadinya gejolak antara pasokan dan permintaan sehingga dapat menyebabkan gejolak harga antar waktu. Permintaan bawang merah terus meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan konsumsi bawang merah masyarakat (Rachmat *dkk.*,2012).

Kabupaten Karo Dalam Angka (2018), menunjukkan di tahun 2017 produktivitas bawang merah untuk daerah kabupaten Tanah Karo berasal dari 10 kecamatan yaitu: Kecamatan Mardinding 3.088 ton, Tigabinanga 1.356 ton, Juhar 250 ton, Munte 560 ton, Kutabuluh 40 ton, Payung 18.017 ton, Tiganderket 10.380 ton, Tigapanah 40 ton, Dolat rayat 80 ton dan Merek 16.575 ton dengan total produksi bawang merah di tahun 2017 untuk Kabupaten Karo 50.386 ton. Melihat produksi ini jika dibandingkan dengan tahun 2016 produksi bawang merah hanya berasal dari 6 kecamatan yaitu : Kecamatan Mardinding, Tigabinanga, Payung, Tiganderket, Merek dan Barus Jahe. Dari beberapa kecamatan tersebut jika dibandingkan antara produksi 2017 dengan 2016 mengalami kenaikan ini dapat dilihat dari produksi kecamatan Mardinding 12 ton, Tigabinanga 13 ton, Payung 528 ton, Tiganderket 3.559 ton, Merek 721 ton dan ada juga kecamatan yang memproduksi di tahun 2016 tidak memproduksi di tahun 2017 yaitu, Barus Jahe 300 ton dengan produksi total di Kabupaten Tanah Karo hanya 5.132 ton (<http://karokab.bps.go.id>. 2018).

Untuk meningkatkan produksi bawang merah adalah dengan mengoptimalkan penggunaan lahan dan pemberian pupuk yang optimal. Pemberian pupuk organik sangat baik digunakan untuk memperbaiki sifat fisik dan biologi tanah, meningkatkan efektifitas mikroorganisme tanah dan lebih ramah terhadap lingkungan (Yetti dan Elita, 2008). Menurut Musnamar (2003)

Pupuk merupakan kunci dari kesuburan tanah karena berisi satu atau lebih dari unsur untuk menggantikan unsur yang habis diserap oleh tanaman. Jadi memupuk berarti menambah unsur hara kedalam tanah (Lingga, 2013).

Pupuk organik Adalah pupuk yang tersusun dari materi makhluk hidup, seperti pelapukan sisa-sisa tanaman. Pupuk organik berbentuk Serbuk yang digunakan untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Pupuk organik mengandung banyak bahan organik dari pada kadar haranya. Pupuk organik Makmur Ganik mengandung unsur hara

makro dan mikro yang dibutuhkan oleh tanaman. oleh sebab itu penggunaan Pupuk organik pada tanaman Bawang Merah akan lebih baik dan optimal.

Penggunaan pupuk organik juga membutuhkan penambahan pupuk anorganik dalam memperbaiki kualitas umbi bawang merah. Pupuk anorganik yang berperan adalah kalium. Kalium merupakan salah satu unsur hara makro utama selain N dan P. Salah satu sumber kalium diperoleh dari pupuk KCl. Pupuk KCl memiliki beberapa fungsi antara lain meningkatkan metabolisme karbohidrat dan perilaku stomata. Pada bawang merah, kalium dapat memberikan hasil umbi yang baik, mutu, dan daya simpan umbi yang lebih tinggi, dan umbi tetap padat meskipun disimpan lama (Gunadi, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Penggunaan Pupuk Organik Dan KCl Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) Varietas Batu Ijo Di Dataran Tinggi”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pemberian kombinasi pupuk organik dan KCl mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah varietas batu ijo?
2. Berapakah dosis kombinasi pupuk organik dan KCl yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah varietas batu ijo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kombinasi pupuk organik dan KCl yang tepat terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah varietas batu ijo.
2. Untuk mengetahui berapakah persentase kombinasi pupuk organik dan KCl yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah varietas batu ijo.

1.4 Hipotesa Penelitian

1. H₀ : Tidak ada pengaruh pemberian pupuk organik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah varietas Batu Ijo.
H₁ : Tidak demikian
2. H₀ : Tidak ada pengaruh pemberian pupuk KCl terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah varietas Batu Ijo
H₁: Tidak demikian

3. H₀: tidak ada pengaruh interaksi antara pupuk organik dan pupuk KCl terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah varietas Batu Ijo
H₁ : Tidak demikian

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai sumber data dalam penyusunan skripsi untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana dalam program Studi Agroteknologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Quality Berastagi.
2. Sebagai bahan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pertanian dan penambahan pengetahuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan dalam hal penyusunan skripsi budidaya tanaman bawang merah.

